



Membangun Budaya Riset di Sekolah: Pelatihan PTK Untuk Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

¹Sri Mulyati, ²Iskandar, ³Atin Nuryatin, ⁴Ermalia Putri, ⁵Jingga Radesa

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Kuningan, Indonesia

srimulyati@uniku.ac.id

© 2025 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<i>Most teachers do not yet have adequate knowledge of the concepts, methodologies, and stages of PTK. This causes them difficulty in designing and implementing systematic research to improve the learning process in the classroom. The purpose of the activity is to improve teachers' understanding and skills in identifying learning problems and designing reflective improvement actions through training PTK. The implementation methods include socialization, training, technology application, mentoring, and evaluation, as well as ensuring the sustainability of the program. Based on the post-test results conducted after the activity, it was found that there was a significant improvement in teachers' understanding of the concepts and steps in designing Classroom Action Research (PTK). The majority of participants were able to systematically design PTK plans relevant to the learning issues in their respective classrooms. These results indicate that the training successfully equipped teachers with the basic skills needed to integrate research into teaching practices to improve the quality of education.</i> Keywords: <i>Research, PTK Methodology, Teachers, Learning Quality</i>	Korespondensi : Sri Mulyati srimulyati@uniku.ac.id

PENDAHULUAN

Banyak sekolah di Indonesia, khususnya di tingkat dasar dan menengah, masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya riset di lingkungan guru. Kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kalangan guru, yang berimplikasi pada

rendahnya budaya riset, inovasi pembelajaran, dan kualitas pendidikan di sekolah (Utomo, 2024; Muhardi, 2025; Siregar, 2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di kelas, namun implementasinya di kalangan guru masih jauh dari optimal. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara awal kepada beberapa guru bahwa permasalahan yang dihadapi mitra (guru-guru di sekolah), seperti masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan ptk, masih banyak guru belum memahami konsep dasar, langkah-langkah, dan tujuan ptk secara menyeluruh.

Hal ini menyebabkan mereka enggan atau tidak percaya diri untuk memulai penelitian di kelasnya sendiri. Kesulitan dalam identifikasi masalah dan penyusunan proposal ptk, guru sering mengalami kendala dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran yang layak dijadikan objek ptk, serta kesulitan dalam merumuskan latar belakang, tujuan, dan metode penelitian yang tepat. Keterbatasan dalam menulis laporan dan publikasi hasil ptk, setelah melakukan ptk, banyak guru merasa kesulitan dalam menyusun laporan penelitian yang sistematis dan sesuai standar, bahkan lebih sedikit lagi yang mampu mempublikasikan hasilnya dalam bentuk artikel ilmiah. Kurangnya pendampingan dan dukungan berkelanjutan, pelatihan ptk yang pernah diberikan seringkali bersifat singkat dan tidak berkelanjutan, sehingga guru tidak mendapatkan pendampingan dalam proses pelaksanaan dan pelaporan ptk hingga tuntas.

Secara lebih jelas, rendahnya budaya riset di SD Negeri 1 Kamarang, tergambar pada hasil bukti empirik berdasarkan pada perolehan informasi di sekolah, berikut:

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Aspek Permasalahan		Hasil
1	Rendahnya Metodologi PTK	Literasi	• 78% guru tidak mampu membedakan PTK dengan jenis penelitian lain; • 65% kesulitan merumuskan masalah penelitian dari praktik pembelajaran sehari-hari
2	Keterbatasan Penyusunan Laporan	Teknis	• Hanya 15% guru yang memahami struktur laporan PTK (latar belakang, metode, analisis data).

		• 40% mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi pengolah data sederhana (Excel, SPSS).
3	Budaya Kolaborasi yang Lemah	• 50% guru bekerja secara individual tanpa berbagi praktik baik antarsekolah. • Tidak ada forum diskusi terstruktur untuk membahas hasil PTK di tingkat gugus sekolah.
4	Kurangnya Pendampingan Berkelanjutan	• Pelatihan sebelumnya bersifat satu hari tanpa sesi follow-up, menyebabkan 60% peserta tidak menerapkan materi.

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil informasi diatas, secara umum menunjukkan bahwa budaya riset di sekolah masih rendah. Guru lebih fokus pada tugas administratif dan pembelajaran rutin, sehingga riset belum menjadi bagian dari praktik profesional yang secara kontinue dilaksanakan oleh para guru (Muthmainnah, 2023; Ridwanudin, 2024; Putri, 2019). Sehingga akhirnya permasalahan-permasalahan di atas berdampak pada: Kualitas pembelajaran yang stagnan karena kurangnya inovasi berbasis riset di kelas. Rendahnya profesionalisme guru dalam mengembangkan diri melalui penelitian. Tidak optimalnya pemenuhan persyaratan kenaikan pangkat yang mensyaratkan karya tulis ilmiah/PTK. Kurangnya kontribusi guru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi pendidikan di sekolahnya.

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran berbasis riset, sehingga mutu pendidikan meningkat dan pemerataan kualitas guru dapat tercapai. Dengan membangun budaya riset, guru menjadi lebih profesional dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran yang dinamis (Siregar, 2024; Dewi, N. R., Yuliza, E., Eliyati, N., & Faruk, A. (2019).

Dengan membekali guru dengan keterampilan penelitian tindakan kelas, perguruan tinggi berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah, yang menjadi bagian dari pengabdian masyarakat terukur. Melalui pelatihan dan pendampingan PTK yang terstruktur, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan melakukan riset di kelas, menghasilkan laporan PTK yang berkualitas, serta menumbuhkan budaya riset yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan prioritas dilaksanakan kegiatan adalah karena sebagian besar guru yang ada belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep, metodologi, dan tahapan PTK. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Kurangnya keterampilan ini menjadi hambatan utama dalam membangun budaya riset yang berkelanjutan di sekolah. Fokus permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini adalah: a) rendahnya budaya riset dan kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas (ptk); b) keterbatasan guru dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara sistematis melalui riset; serta c) kurangnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan yang mendorong guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis data dan refleksi.

Dampak kegiatan: a) Pelatihan PTK meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan merancang tindakan perbaikan yang spesifik dan terukur. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas sehingga siswa memperoleh pendidikan yang lebih efektif dan inovatif. b) Pengembangan Budaya Kolaborasi dan Riset di Sekolah, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong guru untuk bekerja sama dan berbagi praktik baik dalam melakukan PTK, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif. Budaya riset yang tumbuh ini memperkuat kapasitas sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan.

METODE PENGABDIAN

Untuk mengatasi permasalahan prioritas, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan teknis yang komprehensif terkait Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru. Solusi ini dirancang agar guru tidak hanya memahami konsep PTK secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis hingga menghasilkan laporan penelitian yang berkualitas. Adapun beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan untuk mengatasi permasalahan pada mitra diantaranya diuraikan secara lebih jelas, berikut:

1. Sosialisasi

Tahap awal dimulai dengan sosialisasi kepada mitra sasaran dan pemangku kepentingan terkait. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk: a) menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian, b) membangun kesepahaman dan komitmen antara tim pelaksana dan mitra, serta c) menginformasikan jadwal, metode pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak.

2. Pelatihan

Setelah sosialisasi, dilakukan pelatihan yang bersifat edukatif dan aplikatif, disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Pelatihan meliputi: a) penyampaian materi teknis, misalnya konsep dan metode penelitian tindakan kelas (ptk) bagi guru, b) demonstrasi dan praktik langsung untuk menguasai keterampilan yang diperlukan, dan c) penyediaan modul, tutorial, atau media pembelajaran pendukung. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kompetensi mitra agar mampu mengimplementasikan teknologi atau metode yang diperkenalkan.

3. Penerapan Teknologi

Setelah pelatihan, mitra mulai menerapkan teknologi, metode, atau inovasi yang diperoleh dalam konteks nyata di lingkungan mereka. Tahap ini meliputi: a) implementasi langsung di lapangan sesuai dengan rencana yang telah disusun, b) adaptasi teknologi atau metode agar sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan mitra, dan c) penggunaan alat bantu atau aplikasi yang relevan untuk mendukung proses penerapan, misalnya spss atau alat statistik lain yang lebih sederhana dan mudah digunakan.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Selama dan setelah penerapan, tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala untuk: a) membantu mitra mengatasi kendala teknis dan non-teknis, b) memastikan penerapan berjalan sesuai dengan tujuan, c) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas dan dampak kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis hasil pelaksanaan. *Feedback* dari evaluasi digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.

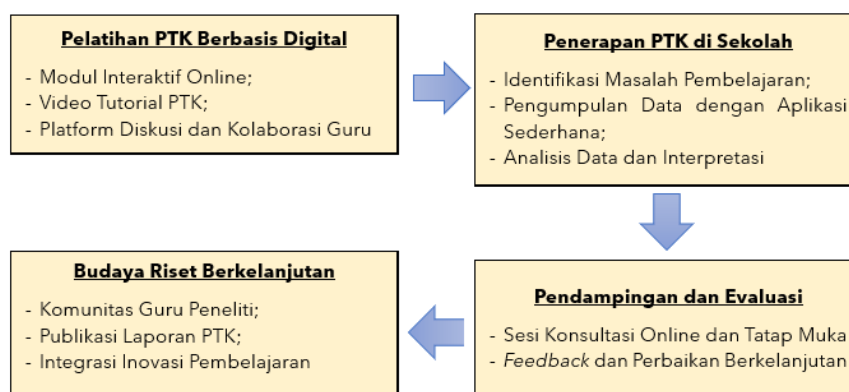
5. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan program memberikan manfaat jangka panjang, dilakukan langkah-langkah keberlanjutan seperti: pembentukan komunitas belajar atau kelompok kerja di mitra untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri, adanya rencana tindak lanjut berupa pengembangan program lanjutan atau integrasi hasil pengabdian ke dalam kebijakan dan aktivitas praktik rutin di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengikuti siklus yang terstruktur mulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, hingga memastikan keberlanjutan program. Metode ini menjamin keterlibatan aktif mitra, peningkatan kapasitas, serta evaluasi pelaksanaan program yang berdampak pada keberlanjutan program dan peningkatan efektivitas dari kegiatan.

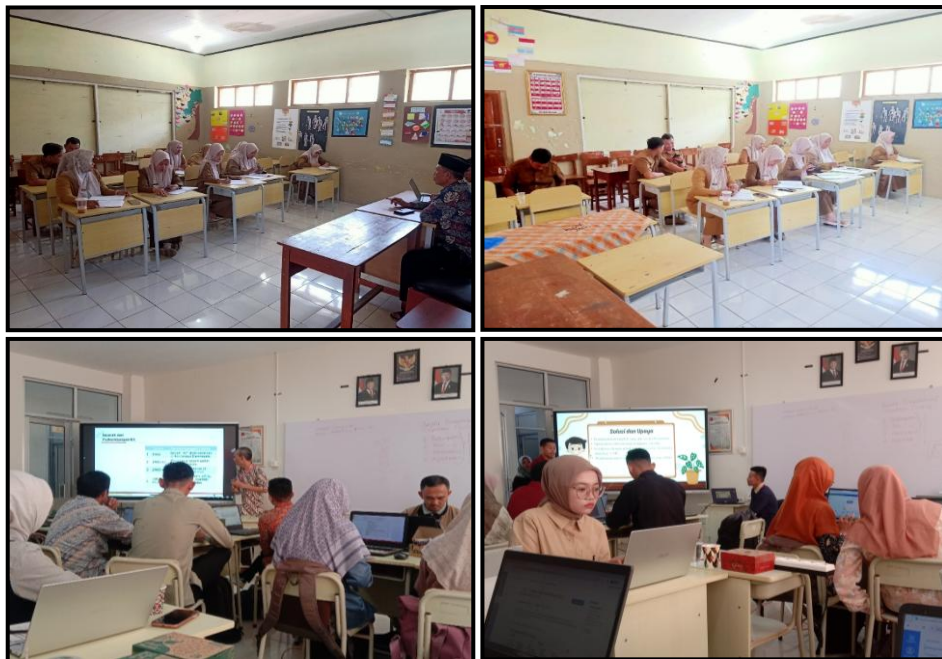
Pelaksanaan kegiatan berfokus pada analisis mengenai berbagai permasalahan dan kendala yang dialami oleh para pendidik dalam penyusunan penelitian. Dengan pendekatan ini, pelatihan menjadi lebih aplikatif dan memberdayakan guru untuk mengembangkan budaya riset secara mandiri di sekolah masing-masing. Adapun gambaran Teknologi dan Inovasi yang diimplementasikan seperti berikut:



Gambar 1. Rencana Penerapan Teknologi dalam Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berlangsung selama dua hari mulai dari 7-8 Juli 2025 yang bertempat di ruangan guru SD N 1 Kamarang. Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 15 guru. Kegiatan terbagi kedalam dua sesi yaitu sesi pemaparan materi dan sesi diskusi/bimbingan/tanya jawab dalam menyusun penelitian. Materi

pelatihan PTK disajikan dalam format digital interaktif dan video tutorial yang memudahkan guru memahami konsep, metode, dan tahapan PTK secara mandiri maupun dalam sesi pelatihan tatap muka. Penggunaan platform digital memungkinkan akses materi secara fleksibel dan berulang. Untuk mendukung budaya kolaborasi, disediakan platform daring, seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, atau forum khusus yang memungkinkan guru bertukar pengalaman, berdiskusi kendala, dan berbagi solusi terkait pelaksanaan PTK.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa materi yang disampaikan adalah mengenai: a) pengenalan konsep dasar ptk; b) teknik penyusunan proposal ptk; c) proses pengumpulan dan pengolahan data; d) analisis data, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan; serta e) penyusunan laporan dan publikasi hasil ptk. Pelatihan dilakukan dengan metode *learning by doing*, yakni guru langsung praktik menyusun proposal, mengolah data, dan membuat laporan selama sesi pelatihan. Selain itu, disediakan pendampingan berkelanjutan secara online maupun offline untuk memastikan penerapan PTK di sekolah berjalan efektif.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberikan kepada guru-guru di sekolah mitra memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru

dalam melakukan riset berbasis kelas. Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep dasar PTK, langkah-langkah sistematis pelaksanaan penelitian tindakan, serta kemampuan menyusun proposal dan instrumen penelitian. Guru-guru peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dalam merancang tindakan perbaikan pembelajaran berdasarkan permasalahan nyata yang mereka hadapi di kelas. Hal ini menjadi indikasi awal terbentuknya budaya riset di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai peneliti di kelasnya sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2013) bahwa guru profesional adalah guru yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara ilmiah, termasuk melalui penelitian tindakan kelas. Sejalan dengan temuan tersebut, studi PkM yang dilakukan oleh Fadhilah dan Sari (2022) menunjukkan bahwa pelatihan PTK dapat meningkatkan kapasitas reflektif guru dalam menganalisis masalah pembelajaran dan menerapkan solusi berbasis data. Dalam konteks PkM ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator yang aktif mengembangkan pendekatan baru berdasarkan hasil riset yang dilakukannya sendiri.

Lebih jauh, diskusi kelompok dan praktik langsung yang difasilitasi dalam kegiatan pelatihan ini telah membuka ruang kolaboratif antar guru lintas jenjang untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Marzuki (2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan PTK efektif ketika disertai dengan pendekatan kolaboratif yang mendorong guru untuk belajar dari praktik baik rekan sejawatnya. Guru merasa lebih percaya diri untuk melakukan tindakan pembelajaran inovatif dan terdorong untuk mendokumentasikan proses serta hasilnya sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis guru terhadap PTK, tetapi juga membangun landasan praktik yang kuat untuk menciptakan budaya riset yang berkelanjutan di sekolah. Budaya ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data, peningkatan mutu pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara sistematis dan reflektif. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memahami konsep dasar PTK, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi berbasis tindakan, serta melakukan evaluasi hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan. Antusiasme guru dan terbentuknya forum diskusi kolaboratif menunjukkan bahwa budaya riset mulai tumbuh sebagai bagian dari praktik profesional guru. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pendekatan berbasis penelitian yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. R., Yuliza, E., Eliyati, N., & Faruk, A. (2019). Pendampingan merancang penelitian tindakan kelas dan penulisan publikasi kepada guru-guru SD di Desa Sakatiga. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (3), 367–372.
- Fadhilah, R., & Sari, N. (2022). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru dalam rangka peningkatan kompetensi profesional di masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–52.
- Marzuki. (2021). Penguatan budaya riset di sekolah melalui pelatihan kolaboratif Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(2), 78–85.
- Muhardi, Isropil Siregar, & Faruq Rabbany Siregar. (2025). Konsep Fundamental dalam Penelitian Tindakan Kelas: Landasan Teori dan Implementasi dalam Pengembangan Praktik Pembelajaran. *Kiswah Journal of Islamic Studies and Education*, 1(1), 35–44.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muthmainnah, Y. N. (2023). Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 39-47.
- Putri, S. S., Japar, M., & Bagaskorowati, R. (2019). Increasing ecoliteracy and student creativity in waste utilization. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 255-264.
- Ridwanudin, O., Suwandi, A., Andari, R., Abdullah, C. U., Fitriyani, E., Pratiwi, I. I., Arrasyid, R., & Wulung, S. R. P. (2024). Model Kanvas Penelitian Tindakan Kelas: Pelatihan bagi Guru SMK Pariwisata. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 132-139.
- Siregar, I., Nurhasan, & Ilhamsyah, R. (2024). Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 35-44.
- Siregar, Isropil, Nurhasan Nurhasan, and Rizal Ilhamsyah. (2024). Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2 (1), 56-64.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, dan Fiki Prayogi. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 3-19.